

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak adalah unit terkecil yang berpengaruh besar dalam perkembangan diri anak. Perkembangan anak menjadi optimal dengan keterlibatan orang tua atau significant others di dalam kehidupannya. Kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi merupakan hak-hak anak secara universal yang dijamin melalui Konvensi Hak-Hak Anak pada pasal 2, 3, dan 5. Di Indonesia pengaturan hak anak tersurat dan ditegaskan melalui Undang-Undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Undang-Undang ini menekankan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Pada kenyataannya terdapat anak yang kurang beruntung yang tidak bisa dirawat oleh orang tuanya, diantaranya terdapat anak yang tidak diinginkan orang tuanya, tidak mendapat pendidikan yang memadai, dan karena suatu sebab tidak bisa dirawat oleh orang tuanya sendiri. Anak-anak dengan kriteria tersebut dirawat pemerintah dengan program pengasuhan di panti asuhan.

Pelaksanaan pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang dari yang diharapkan (<http://www.depsosri.com>, Maret 2009). Hampir semua fokus ditujukan

untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan. Sekali anak-anak memasuki panti asuhan, mereka diharapkan untuk tinggal di sana sampai lulus SLTA. Meskipun pemerintah menyediakan dana yang substansial untuk semua panti asuhan yang terakses, namun rendahnya standar minimum pengasuhan dan juga sistem lisensi panti asuhan menunjukkan bahwa dukungan ini tidak menghasilkan pengasuhan yang profesional dan berkualitas (<http://www.depsosri.com>, Maret 2009).

Panti asuhan "X" memiliki misi untuk membantu anak-anak yatim piatu yang terlantar, anak yang ditinggalkan di panti asuhan, anak yang memiliki keterbatasan biaya dalam mengenyam pendidikan, anak yang orang tuanya tidak bisa mengurus karena alasan kesehatan yang tidak memungkinkan, dan anak yang orang tuanya bercerai sehingga dirinya dititipkan di panti asuhan karena orang tuanya tidak ada yang bersedia mengurus. Sedangkan panti asuhan "Y" memiliki visi untuk mengusahakan anak-anak memperoleh pendidikan yang layak agar berguna bagi nusa dan bangsa serta misi untuk menjadikan panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan bagi anak-anak terlantar dan yatim piatu. Panti asuhan "Y" memiliki 6 orang pengasuh tetap yang tinggal di panti dan 15 orang pengasuh tidak tetap yang pulang pada siang hari. Anak-anak yang ditampung di panti asuhan "Y" dikelompokkan kedalam tiga kelompok antara lain anak yang berasal dari ibu yang hamil diluar pernikahan yang sah, anak jalanan, dan anak yang orang tuanya miskin dengan surat rekomendasi dari gereja atau RT. Anak yang diterima di panti asuhan "Y" maksimal berusia 7 tahun dan mereka

harus menandatangani surat pernyataan yang isinya menyatakan bahwa mereka bersedia dibesarkan dengan ajaran Kristiani.

Menurut salah seorang pengasuh panti asuhan "X", Sistem pengasuhan berbentuk asrama dan metode pendekatan yang dilakukan bersifat individual dan kelompok. Artinya apabila ada masalah yang pribadi, maka masalah itu akan dipecahkan antara satu anak dengan pengasuh terdekatnya saja. Namun bila anak-anak mempunyai masalah yang sama seperti masalah dalam belajar maka akan diselesaikan bersama-sama dengan pengasuh yang lain per jenjang pendidikan. Pendekatan yang dilakukan pengasuh di panti asuhan "Y" yaitu pengasuh bersikap seperti orang tua bagi anak dengan menanyakan kebutuhan dan berusaha memenuhi kebutuhannya. Pengasuh dibantu relawan-relawan mengajarkan keterampilan membuat sapu lantai, keset, menjahit, latihan bermain alat musik, dan memasak pada anak-anak yang sudah besar (SLTP, SLTA). Fasilitas yang disediakan di panti asuhan "Y" antara lain lapangan olahraga dan alat musik keyboard. Untuk membantu anak dalam membina dan membantu mengerjakan tugas sekolah, terdapat 12 orang relawan tidak tetap dan 7 orang relawan tetap yang datang secara rutin.

Selama dibesarkan di panti asuhan, anak panti asuhan mempelajari berbagai macam keterampilan dan pengalaman hidup. Seperti keberhasilan saat mendapatkan nilai yang memuaskan. Anak panti asuhan telah berusaha mempersiapkan dirinya selama berbulan-bulan sebelumnya untuk menghadapi ujian. Mereka terlebih dahulu mempelajari dirinya sendiri dan mencoba menemukan cara yang tepat untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal sehingga dapat meraih target nilai. Dalam

proses ini juga anak panti asuhan mendapatkan masukan, nasehat, dan bimbingan dari orang-orang disekelilingnya. Melalui pengalaman dan pengarahan tersebutlah anak akan mengembangkan Explanatory Style-nya sendiri yang pada akhirnya akan menentukan pembentukan Explanatory Style sepanjang hidupnya.

Pengalaman mendapatkan nilai di sekolah akan berdampak pada keterampilan anak dalam menghadapi masalah lain dalam kehidupannya kelak. Anak panti asuhan diharapkan telah memiliki Explanatory Style yang optimis karena nantinya anak akan dilepas secara mandiri dalam masyarakat. Pihak panti asuhan tidak akan dapat memberikan banyak bantuan seintensif dulu lagi. Anak panti asuhan yang sudah dewasa harus dapat membantu dirinya sendiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Kemandirian anak panti asuhan yang sudah dewasa dapat dilihat dari performa mereka dalam bekerja. Bagaimana cara mereka menyelesaikan tugasnya dan beradaptasi dengan segala tuntutan pekerjaan.

Panti asuhan mendukung segala aktifitas yang bermanfaat bagi anak asuh. Salah satunya yaitu mendukung keterampilan anak dalam bidang olahraga seperti menyediakan sarana lapangan basket, menyiapkan meja pingpong, melengkapi keperluan olahraga seperti bola basket, ring basket, raket, dan bola pingpong. Pengasuh juga mendukung kegiatan anak seperti bermain band, basket, dan tata boga. Permainan band anak panti asuhan biasanya ditampilkan saat paskah. Panti asuhan menyediakan sarana alat musik dan perlengkapan memasak.

Dengan tersedianya berbagai sarana pelengkap tersebut, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya dan berpikir bahwa keberhasilan (good events) dapat diusahakan sendiri oleh anak. Melalui permainan olahraga, anak dapat berlatih dan mendapatkan mastery (penguasaan) dari bidang yang ditekuninya. Apabila anak telah memiliki cara pandang bahwa dirinya dapat mengusahakan keberhasilan dan mendapatkan mastery (penguasaan), anak akan terbiasa mengembangkan explanatory style yang optimis.

Explanatory Style adalah cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa baik (good events) maupun peristiwa buruk (bad event) yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Dimensi yang pertama, Permanence yaitu cara pandang seseorang untuk menjelaskan peristiwa baik (good events) maupun peristiwa buruk (bad event) berlangsung selamanya (always) atau sementara (sometimes). Dimensi kedua disebut Pervasiveness yaitu cara pandang seseorang untuk menjelaskan peristiwa baik (good events) maupun peristiwa buruk (bad event) terjadi dalam satu lingkup (specific) atau seluruh lingkup (global) kehidupannya. Dimensi ketiga disebut Personalization yaitu cara pandang seseorang untuk menjelaskan peristiwa baik (good events) maupun peristiwa buruk (bad event) disebabkan oleh dirinya sendiri (internal) atau orang lain (external). (sumbernya? Ditulis ya...)

Dampak Explanatory Style pada diri anak yaitu anak dapat melihat masalah secara spesifik maksudnya anak dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya untuk mengatasi masalahnya. Explanatory Style yang optimis memungkinkan anak untuk berusaha mencari cara guna mengatasi masalahnya, membuat anak melihat bahwa

keberhasilan di bidang yang satu dapat membawa keberhasilan di bidang lainnya juga, dan membuat anak menyadari bahwa keberhasilan dapat diusahakan oleh dirinya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari anak dapat berprestasi dengan lebih baik di sekolah maupun pekerjaan, dan jarang sakit (Seligman, 1995). Anak menyadari bahwa dirinya memiliki semua kemampuan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya.

Sedangkan Explanatory Style yang pesimis membuat anak cepat putus asa ketika menghadapi masalah, tidak mau berusaha menyelesaikan masalahnya karena anak berpikir usaha apapun yg dilakukan tidak akan membawa perubahan, anak menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan, dan lama kelamaan menjadi penyebab atas kegagalan-kegagalan selanjutnya. Bagi anak yang memang sudah memiliki explanatory style yang optimis, akan dapat membantu anak untuk berprestasi dengan lebih baik lagi.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan Explanatory Style sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup seseorang. Orang yang memiliki Explanatory Style optimis akan terus berusaha memecahkan masalah hidupnya dan belajar dari kesalahannya yang menjadikan mereka memperoleh keberhasilan. Sebaliknya orang yang memiliki Explanatory Style pesimis akan jatuh berulang kali tanpa mampu mempelajari kesalahannya secara akurat dan pada akhirnya akan mengalami kegagalan berulang kali sepanjang hidupnya.

Explanatory style pada anak umumnya didapatkan dari ibu, Namun pada anak panti asuhan biasanya diajarkan oleh pengasuh atau significant others. Explanatory Style juga dapat diperoleh dari guru, pengasuh, pelatih olahraga, kakek, nenek, dan

orang lainnya yang menjadi significant others bagi anak. Significant others adalah pribadi-pribadi dalam lingkungan dekat yang memberikan pengaruh psikologis pada seseorang (Kartini Kartono, 2004). Explanatory style optimis yang diajarkan orang tua pada anak usia sekolah akan sangat efektif (Seligman, 1995). Jika explanatory style yang optimis diajarkan pada anak sejak kecil akan membuat seorang anak memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap masalah yang dihadapi (Seligman, 1995).

Setiap anak menurut jenjang pendidikannya diasuh oleh beberapa pengasuh yang bekerjasama membimbing anak. Pengasuh berusaha menjadi teman dan orang tua bagi anak, mengenal anak, serta layaknya orang tua yang mengetahui anaknya sedang sedih atau senang. Selain itu anggota panti asuhan yang lebih tua kerap mengajari adik-adiknya bermain basket, menjadi teman curhat, dan menjemput adik sesudah pulang les. Peran pengasuh diringankan oleh kehadiran anggota panti asuhan yang sudah dewasa. Mereka dapat memberikan contoh, pendampingan, dan penguatan bagi adik-adiknya. Dalam hal akademis pun menjadi lebih terbantu karena anak panti asuhan yang lebih kecil dapat bertanya dan dibimbing oleh anak panti asuhan yang lebih dewasa. Berdasarkan pengamatan peneliti, hubungan yang terjalin diantara mereka dapat saling melengkapi sesuai perannya masing-masing seperti sebuah keluarga.

Menurut salah seorang pengasuh di panti asuhan "X", adapun kendala yang dihadapi adalah sulitnya mendisiplinkan waktu belajar anak karena banyak anak yang jenjang pendidikannya beragam. Selain itu anak belum memiliki rasa tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Apabila ada tugas atau ulangan di sekolah, anak mengatakan tidak ada tugas atau ulangan sehingga pengasuh perlu benar-benar

mengecek di buku tugas. Kendala lain menurut salah seorang pengasuh di panti asuhan "X" adalah anak panti asuhan kurang mendapatkan figur ayah dan ibu karena satu orang pengasuh mengurus beberapa orang anak.

Di samping itu kendala lain yaitu anak yang berasal dari keluarga broken home belum bisa menerima kenyataan mengapa dirinya sampai harus ditinggalkan di panti asuhan padahal orang tuanya masih ada. Anak melihat dirinya ditinggalkan di panti asuhan dan orang tuanya tidak kunjung menjemputnya. Peristiwa anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya di panti asuhan adalah realitas buruk yang dialami anak dan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan atas penelantaran dirinya di panti asuhan. Anak yang lebih besar dapat memandang bahwa keadaan di panti asuhan lebih menyenangkan daripada di rumah. Sedangkan anak yang lebih kecil lebih sering menangis ketika ditengok kerabatnya dan menangis ketika ditinggalkan. Anak yang ditinggalkan di panti asuhan sejak bayi lebih banyak yang bisa menerima keadaannya dan berusaha untuk maju.

Kendala pelaksanaan pengasuhan di panti asuhan "Y" juga ditemukan kurang dari yang diharapkan karena keterbatasan pengasuh dalam mengasuh anak-anak. Satu pengasuh mengasuh 10 orang anak sehingga anak kurang mendapat perhatian secara mendalam. Mereka ditempatkan dalam sebuah kamar bersama dengan pengasuhnya yang bertanggung jawab atas kebutuhan anak sehari-hari. Menurut salah seorang pengasuh di panti asuhan "Y", Pihak yayasan panti asuhan "Y" tidak mampu merekrut pengasuh tambahan karena keterbatasan biaya. Pengasuh mengaku kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal materi dan penyediaan makanan yang bergizi

karena keterbatasan biaya. Apabila pengasuh tidak dapat memberikan apa yang diinginkan anak, kadangkala anak merasa tidak diperdulikan sehingga anak berbuat nakal dengan memanjat tembok dan keluar malam hari secara diam-diam.

Seharusnya panti asuhan “Y” sebagai bagian dari institusi Negara mendapatkan sumbangan dari pemerintah namun pada kenyataannya bantuan dari pemerintah tidak sampai. Pihak yayasan panti asuhan “Y” sudah mengusahakan untun mendapatkan haknya tapi masih belum berhasil karena ada kepentingan politik di pihak pemerintahan. Oleh karena itu selama ini pihak yayasan hanya mengandalkan sumbangan dari pihak donatur yang secara rutin menyumbang.

Menurut salah seorang pengasuh di panti asuhan ”Y”, Anak panti asuhan yang dirawat di panti asuhan karena alasan kemiskinan dapat menerima keadaan dirinya dan dapat berprestasi lebih baik di sekolah. Namun anak yang dibesarkan di panti asuhan sejak kecil sebagian besar awalnya merasa rendah diri karena sering diejek oleh teman sekolahnya dan prestasinya biasa saja di sekolah. Setelah diberikan nasihat oleh pengasuh bahwa mereka harus menerima keadaan mereka dan perlu berprestasi agar teman di sekolah berhenti mengejek, Anak panti asuhan mulai menunjukkan prestasinya yang cemerlang. Selain prestasi di bidang akademik, Anak panti asuhan juga pernah memenangkan perlombaan pengetahuan alkitab antar gereja dan pertandingan olahraga.

Setiap pengasuh memang telah berusaha keras untuk mendidik dan menyayangi setiap anak asuhnya namun pada akhirnya tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan kasih sayang yang diberikan apabila mengasuh anak sendiri dengan

mengasuh anak orang lain. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh salah seorang pengasuh di panti asuhan “Y”. Adakalanya ketika anak menangis dibiarkan begitu saja oleh pengasuh apabila tidak diawasi oleh pengasuh yang memiliki jabatan lebih tinggi (Bapak H., 10 Desember 2011).

Pelaksanaan pendidikan di panti asuhan “Y” diringankan dengan kesediaan sekolah Kristen untuk memberikan potongan sebesar 50% dalam pembayaran uang sekolah dan uang pembangunan. Pihak yayasan panti asuhan “Y” juga menjalin kerjasama dengan perusahaan/perorangan yang bersedia membantu menyekolahkan anak ke jenjang universitas dan menerima anak untuk bekerja. Anak panti asuhan yang sudah bekerja biasanya dilepas untuk dapat berusaha sendiri namun panti asuhan memberi kesempatan kepada anak selama 5 bulan untuk tetap tinggal di panti sampai anak mampu membiayai diri sendiri.

Anak panti asuhan yang telah lulus SLTA diharapkan dapat meneruskan kehidupannya secara mandiri di lingkungan masyarakat. Panti asuhan akan melepaskan anak panti asuhan ke lingkungan masyarakat ketika lulus SLTA. Mereka diharuskan untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dan hidup mandiri diluar panti asuhan. Pihak pengasuh panti asuhan menganggap bahwa anak sudah cukup dewasa untuk bekerja dan bertanggung jawab secara penuh untuk kehidupannya sendiri. Anak panti asuhan tidak lagi mendapatkan tunjangan secara finansial dan mereka diharapkan dapat menghidupi kebutuhannya sehari-hari dari pekerjaan yang ditekuninya (Bapak H., 10 Desember 2011).

Setelah lulus SLTA anak panti asuhan akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Biasanya panti asuhan bekerjasama dengan pihak-pihak perusahaan untuk menyalurkan anak panti asuhan menjadi tenaga kerja. Apabila ada perusahaan yang bersedia untuk memberikan beasiswa maka anak panti asuhan dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Namun jumlah anak panti asuhan yang dapat mengenyam jenjang perguruan tinggi jumlahnya sangatlah sedikit. Oleh karena itu anak panti asuhan diharapkan berpegang pada kemampuannya sendiri dan mengusahakan penghidupannya sendiri. Keterampilan diri dan daya juang yang tinggi sangat diperlukan dalam rangka mengusahakan penghidupan yang layak bagi dirinya sendiri.

Pada akhirnya anak panti asuhan akan dilepas sendirian ke dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu setiap anak perlu memiliki bekal berupa pertahanan diri yang kuat meliputi kemampuan untuk dapat mengatasi hambatan, keterampilan untuk mengatasi masalah, dan daya tahan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Keterampilan untuk bertahan hidup itulah yang diharapkan dapat menjadi bekal yang dimiliki anak panti asuhan untuk kelangsungan hidupnya sendiri. Semua kemampuan tersebut diharapkan telah didapatkan selama tinggal di panti asuhan. Namun karena keterbatasan pengasuh dan kurangnya pengawasan, adakalanya kemampuan-kemampuan tersebut kurang memadai guna mempersiapkan diri mereka terjun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang ada, Peneliti tertarik untuk mengetahui explanatory style pada anak usia 8-12 tahun yang tinggal di panti asuhan "X" dan "Y" kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana *Explanatory Style* pada anak usia 8-12 Tahun di Panti Asuhan "X" dan "Y" kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *Explanatory Style* pada anak usia 8-12 Tahun di Panti Asuhan "X" dan "Y" kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan data mengenai *Explanatory Style* pada Anak Usia 8-12 Tahun di Panti Asuhan "X" dan "Y" kota Bandung dan kaitannya dengan faktor-faktor lain yang dapat memunculkan *Explanatory Style*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Perkembangan dan Sosial mengenai *explanatory style* pada anak usia 8-12 tahun yang tinggal di panti asuhan "X" dan "Y" kota Bandung.
2. Sebagai tambahan wawasan dan gagasan penelitian bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *explanatory style* pada anak panti asuhan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada orang tua, guru, dan pengasuh Panti Asuhan "X" dan "Y" mengenai *explanatory style* agar berguna untuk pengembangan diri anak-anak di panti asuhan tersebut melalui pengadaan seminar kecil kepada pengasuh.
2. Memberikan informasi kepada anak panti asuhan "X" dan "Y" mengenai *explanatory style* agar berguna untuk pengembangan diri anak-anak di panti asuhan tersebut melalui pengadaan seminar kecil kepada anak panti asuhan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Erikson (Dalam John S. Dacey dan John F. Travey, 2002), Anak usia 8-12 tahun mulai meniru figur ideal dan memperoleh informasi yang dibutuhkan serta keahlian dari kebudayaan mereka. Pada lingkungan keluarga umumnya anak dapat meniru kegiatan yang dilakukan ibu atau ayahnya. Namun pada anak panti asuhan, proses meniru didapatkan dari significant others. Anak akan belajar bagaimana cara menghadapi satu persoalan berbeda dengan persoalan lainnya dan anak juga dapat melihat figur ideal bagi mereka serta menginternalisasikannya. Selama di panti asuhan diharapkan anak panti asuhan dapat meniru explanatory style dari significant others. Explanatory style tersebut dibutuhkan agar anak dapat bertahan hidup di lingkungan masyarakat. Setelah lulus SLTA, Anak panti asuhan akan dilepaskan dalam lingkungan masyarakat secara mandiri tanpa bantuan dari pihak panti asuhan.

Explanatory style adalah cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa baik (good events) maupun peristiwa buruk (bad event) yang terjadi dalam kehidupan seseorang (Seligman, 1995). Terdapat tiga dimensi penting yang selalu digunakan anak untuk menjelaskan mengapa peristiwa baik (good events) atau peristiwa buruk (bad events) terjadi pada diri mereka yaitu permanence, pervasiveness, dan personalization (Seligman, 1995). Bahasan permanence adalah tentang waktu, yaitu akibat dari suatu peristiwa akan menetap (always) atau sementara (sometimes). Sedangkan bahasan pervasiveness adalah tentang ruang lingkup dari suatu peristiwa yaitu menyeluruh (global) atau khusus (specific). Menurut Seligman (1995) dimensi yang terakhir adalah dimensi personalization yaitu siapa penyebab dari suatu peristiwa yaitu dirinya sendiri (internal) atau orang lain dan lingkungan (external).

Pemikiran yang permanence always, pervasiveness global, dan personalization internal terhadap peristiwa buruk (bad events) akan menghasilkan explanatory style yang pesimis. Sebaliknya pemikiran yang permanence sometimes, pervasiveness specific, dan personalization external terhadap peristiwa buruk (bad events) akan menghasilkan explanatory style yang optimis. (penjelasan yang good events-nya?)

Explanatory style diperoleh dari orang tua, guru, pelatih, dan media. Menurut Seligman (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi explanatory style anak adalah genetics, significant others explanatory style, adult criticism, dan children's life crisis. Faktor pertama adalah genetics, berkaitan dengan hal-hal yang diturunkan secara genetik seperti kecantikan/ketampanan, intelegensi verbal yang tinggi, keterampilan motorik, kemampuan atletik, ketajaman visual, dan lainnya. Semua keahlian tersebut dapat diturunkan namun tidak sepenuhnya diturunkan secara langsung secara genetik (Seligman, 1995). Gen mengatur faktor-faktor fisik yang memiliki kecenderungan untuk menghasilkan pengalaman yang penting (Seligman, 1995).

Faktor kedua yang mempengaruhi explanatory style anak adalah significant person's explanatory style. Anak benar-benar memperhatikan cara significant person menjelaskan ketidakberuntungan yang terjadi pada diri mereka dan meniru gaya yang dicontohkan significant person saat dirinya mengalami hal yang sama. Significant person yang memiliki explanatory style yang optimis akan cenderung memiliki anak yang optimis pula.

Faktor ketiga yang mempengaruhi explanatory style anak adalah adult criticism. Pada saat anak panti asuhan melihat pengasuhnya marah dengan menggunakan kata-kata kasar, anak pun akan meniru perilaku tersebut. Ketika anak mendengar pengasuhnya mengucapkan kata-kata kasar, anak berpikir bahwa hal tersebut adalah tindakan yang wajar untuk dilakukan sehingga anak meniru mengucapkan kata-kata kasar kepada temannya.

Faktor keempat yang mempengaruhi explanatory style anak adalah children's life crisis antara lain kematian ibu, kematian binatang peliharaan, kekerasan fisik, penolakan kasar, dan penyakit yang diderita saudara kandung. Anak melihat orang tua yang meninggal atau binatang peliharaan yang mati tidak akan kembali lagi sehingga membuat anak mengembangkan explanatory style pesimis. Anak panti asuhan yang tidak diinginkan keberadaannya merasa bahwa dirinya tidak berarti dan tidak dapat merubah keadaan. Pemikiran tersebut akan dipakai untuk menjelaskan peristiwa lain dalam hidupnya. Ketika anak mendapat kritikan dari guru atau orang tua, hal itu akan mempengaruhi cara anak mengkritik dirinya sendiri, yaitu dengan meniru explanatory style dari guru atau orang tua mereka (Seligman, 1995). Guru mengkritik dengan mengatakan, "Kamu selalu saja tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik". Anak panti asuhan akan meniru explanatory style tersebut dan berpikir bahwa bagaimanapun usahanya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tetapi hasilnya tetap kurang baik.

Anak yang optimis ciri-cirinya adalah mampu bangkit kembali segera setelah peristiwa buruk (bad events) menimpa dirinya dan menganggap peristiwa buruk (bad

events) itu sebagai tantangan. Mereka tidak menyalahkan diri sendiri ketika peristiwa buruk (bad events) terjadi, dapat membangun pertahanan diri yang baik yaitu ketika mengalami peristiwa buruk (bad events) masih dapat berhubungan baik dengan teman-temannya. Demikian pula saat peristiwa baik (good events) terjadi, anak dapat memuji diri sendiri sebagai penghargaan akan keberhasilannya, serta dapat menyeimbangkan pekerjaan sekolah dengan hubungan yang baik dengan teman-temannya. Sedangkan ciri anak yang pesimis yaitu berlarut-larut dalam peristiwa buruk (bad events) yang menimpa dirinya, menganggap kegagalan yang terjadi pada satu aspek akan menimpa seluruh aspek kehidupannya yang lain, dan menyalahkan diri sendiri ketika peristiwa buruk (bad events) terjadi (Seligman, 1995).

Kesimpulannya anak yang optimis saat menghadapi peristiwa buruk (bad events) menunjukkan pemikiran yang permanence-sometimes, pervasiveness-specific, dan personalization-external. Sedangkan anak yang pesimis saat menghadapi peristiwa buruk (bad events) menunjukkan pemikiran yang permanence-always, pervasiveness-global, dan personalization-internal.

Anak yang optimis saat menghadapi peristiwa baik (good events) menunjukkan pemikiran yang permanence-always, pervasiveness-global, dan personalization-internal. Sedangkan anak yang pesimis saat menghadapi peristiwa baik (good events) menunjukkan pemikiran yang permanence-sometimes, pervasiveness-specific, dan personalization-external.

Skema Kerangka Pemikiran:

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas diasumsikan bahwa:

1. *Explanatory style* pada anak panti asuhan "X" dan "Y" dapat diketahui melalui tiga dimensi, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.
2. *Explanatory style* pada anak panti asuhan "X" dan "Y" dipengaruhi oleh *significant others explanatory style*, *adult criticism*, dan *children's life crisis*.
3. Setiap anak panti asuhan "X" dan "Y" memiliki *explanatory style* yang berbeda-beda yaitu optimis dan pesimis namun tidak mutlak sama pada setiap dimensinya.

